

PROGRAM EDUKASI JAJANAN SEHAT DAN PELATIHAN KEBERSIHAN  
UROGENITALIA UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT GINJAL DAN  
INFEKSI SALURAN KEMIH DI MI DARUNNAJAH  
DEBONG KULON KOTA TEGAL

Cuciati<sup>1\*</sup>, Dwi Uswatun Khasanah<sup>2\*</sup>, Didi Hermawan<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup>Poltekkes Kemenkes Semarang

Email Korespondensi: [cuciatiwarto@gmail.com](mailto:cuciatiwarto@gmail.com)

Disubmit: 07 Juli 2025

Diterima: 06 Agustus 2025

Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.21424>

### ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar rentan terhadap gangguan kesehatan akibat konsumsi jajanan yang tidak sehat dan kebiasaan menjaga kebersihan diri yang kurang optimal. Salah satu dampak serius dari kebiasaan ini adalah meningkatnya risiko penyakit ginjal dan infeksi saluran kemih (ISK). Kurangnya edukasi sejak dini mengenai pentingnya memilih jajanan sehat dan menjaga kebersihan organ urogenital menjadi faktor penyebab utama. Untuk itu, diperlukan intervensi edukatif yang terarah dan menarik guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat dan cara menjaga kebersihan organ urogenitalia sebagai Upaya untuk mencegah penyakit ginjal dan infeksi saluran kemih. Metode yang digunakan yaitu ceramah dengan menggunakan power point dan video edukasi, demonstrasi cara mencuci tangan yang benar setelah buang air kecil dan air besar, *pre test* dan *post test* untuk mengukur pengetahuan tentang jajanan sehat, penyakit ginjal dan infeksi saluran kemih. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V MI Darunnajah Debong Kulon Kota Tegal. Hasil *pre-test* menunjukkan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik (69,4%), cukup (18,4%), dan kurang (14,2%). Setelah intervensi edukatif, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan: pengetahuan baik mencapai 95,9% dan cukup 4,1%, dengan kategori kurang tidak ditemukan. Selain peningkatan pengetahuan, siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mempraktikkan perilaku kebersihan diri secara tepat. Program edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Keberlanjutan kegiatan serta keterlibatan guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan pada anak usia sekolah.

**Kata Kunci:** Jajanan Sehat, Penyakit Ginjal, Infeksi Saluran Kemih

### ABSTRACT

*Elementary school-aged children are vulnerable to health problems due to the consumption of unhealthy snacks and suboptimal personal hygiene habits. One of the serious consequences of these behaviors is the increased risk of kidney disease and urinary tract infections (UTIs). The lack of early education about*

*the importance of choosing healthy snacks and maintaining urogenital hygiene is a major contributing factor. Therefore, structured and engaging educational interventions are needed to raise awareness and knowledge among students. This community service program aimed to improve students' knowledge about healthy snacks and urogenital hygiene as a preventive measure against kidney disease and UTIs. The methods used included lectures using PowerPoint presentations and educational videos, demonstrations on proper handwashing after urination and defecation, and pre-test and post-test evaluations to measure knowledge about healthy snacks, kidney disease, and UTIs. The target participants were fifth-grade students at MI Darunnajah Debong Kulon, Tegal City. The pre-test showed that most students had good knowledge (69.4%), fair (18.4%), and poor (14.2%). After the intervention, post-test results showed significant improvement: 95.9% had good knowledge, 4.1% fair, and none had poor knowledge. Students also showed high enthusiasm and were able to properly demonstrate personal hygiene behaviors. This educational program was effective in increasing students' understanding. Program sustainability and active involvement of teachers and parents are essential to support the development of healthy behaviors in school-aged children.*

**Keywords:** *Healthy Snacks, Kidney Disease, Urinary Tract Infection, Hygiene Education.*

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar rentan terhadap gangguan kesehatan akibat konsumsi jajanan yang tidak sehat dan kebiasaan menjaga kebersihan diri yang kurang optimal. Salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan pada anak usia sekolah adalah kebiasaan jajan sembarangan dan kurangnya pemahaman mengenai kebersihan organ urogenitalia, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal dan infeksi saluran kemih (ISK) (Kementerian Kesehatan RI, 2019; World Health Organization, 2021)

Infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan/tanpa disertai gejala klinik. Sedangkan penyakit infeksi adalah suatu keadaan ditemukan adanya agen infeksi yang disertai adanya respon imun dan gejala klinik (Kemenkes RI, 2020a)

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. ISK biasanya terjadi ketika bakteri masuk ke dalam saluran kemih melalui uretra dan berkembang biak di kandung kemih. Jika tidak ditangani, infeksi ini dapat menjalar ke ginjal dan menyebabkan pielonefritis atau infeksi ginjal yang serius, ditandai dengan nyeri punggung, mual, demam, hingga kerusakan ginjal permanen (Tusino A; Widyaningsih N, 2017)

Adapun factor-faktor penyebab ISK antara lain kurangnya kebersihan area genitalia, kebiasaan menahan buang air kecil, kurangnya konsumsi air putih, penggunaan toilet yang tidak higienes, dan kebiasaan jajan sembarangan. Berdasarkan Data Riskesdas 2018, proporsi kelompok umur 10-14 tahun yang memiliki perilaku benar dalam cuci tangan sebesar 43%, sedangkan proporsi kelompok umur 10-14 tahun yang memiliki aktivitas fisik kurang sebesar 64,4 %(Kemenkes RI, 2018a).

Sementara proporsi rerata nasional kelompok umur 10-14 tahun terhadap perilaku konsumsi makanan/minuman tidak sehat berdasarkan

data Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi minuman manis  $\geq 1$  kali per hari sebesar 61,8%, makanan berlemak/gorengan  $\geq 1$  kali per hari sebesar 44,2%, makanan asin  $\geq 1$  kali per hari sebesar 31,4%, mi instan/makanan instan lainnya  $\geq 1$  kali per hari sebesar 11,6%, makanan daging/ayam/ikan olahan dengan pengawet  $\geq 1$  kali per hari sebesar 8,8%, makanan yang dibakar  $\geq 1$  kali per hari sebesar 7,1%, dan minuman berkarbonasi (soft drink)  $\geq 1$  kali per hari sebesar 3,2% (Kemenkes RI, 2018a).

Hasil studi awal yang dilakukan penulis MI Darunnajah Kota Tegal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih suka nahan pipis, tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah pipis maupun sebelum makan jajan dan setelah makanjajan. Selain itu juga ditemukan masih banyak nya siswa yang mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat seperti, makanan siap saji, snack yang banyak mengandung vetsin dan garam serta minum es yang mengandung pemanis buatan (minuman serbuk). Menurut Yaminet *al.*, (2021) makanan siap saji mengandung berbagai macam zat aditif berupa pemanis, pengawet dan pewarna, zat aditif berdampak kurang baik terhadap kesehatan manusia. Makanan yang beredar di masyarakat saat ini, khususnya di Sekolah Dasar lebih banyak berupa makanan instan yang sarat dengan bahan kimia dan aditif seperti bahan pengawet, penyedap rasa, pewarna, serta pemanis (5P), serta kadar nutrisi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan harian anak (Lubis *et al.*, 2023)

Sementara kebiasaan yang tidak sehat lainnya, seperti menahan buang air kecil, tidak mencuci tangan setelah buang air kecil, tidak cuci tangan baik sebelum makan dan setelah makan juga dapat menyebabkan masalah kesehatan. Menahan buang air kecil dalam jangka waktu lama akan menyebabkan urin tertahan di dalam kandung kemih, dan hal ini dapat memicu pertumbuhan bakteri yang menyebabkan infeksi saluran kemih (Purba, 2021). Sementara Mawarti, (2020) menyatakan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan setelah buang air dan sebelum makan menjadi salah satu penyebab utama penularan kuman penyebab diare dan infeksi saluran kemih, terutama pada anak-anak.

Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan pemilihan jajanan sehat menjadi penyebab utama perilaku berisiko tersebut. Namun, belum banyak program edukatif yang secara terpadu menggabungkan edukasi pemilihan jajanan sehat dan pelatihan kebersihan pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dan menjadi intervensi model yang inovatif berbasis sekolah. Gupta & Bhadelia, (2014) menyebutkan bahwa edukasi kebersihan perineum sangat penting dalam pencegahan ISK, terutama pada perempuan muda.

Program edukasi yang terstruktur, seperti ceramah dan demonstrasi praktik, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam menerapkan perilaku hidup sehat (Maulani & Siagian, 2022). Dengan edukasi yang tepat, anak-anak mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan pola makan, serta mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat (Srigede *et al.*, 2019). Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara

harmonis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Kemenkes RI, 2009).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, Tim Prodi D-III Keperawatan Tegal Poltekkes Kemenkes Semarang melaksanakan intervensi berupa edukasi jajanan sehat dan pelatihan kebersihan urogenitalia untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian ISK pada siswa sekolah dasar di MI Darunnajah, Kota Tegal.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

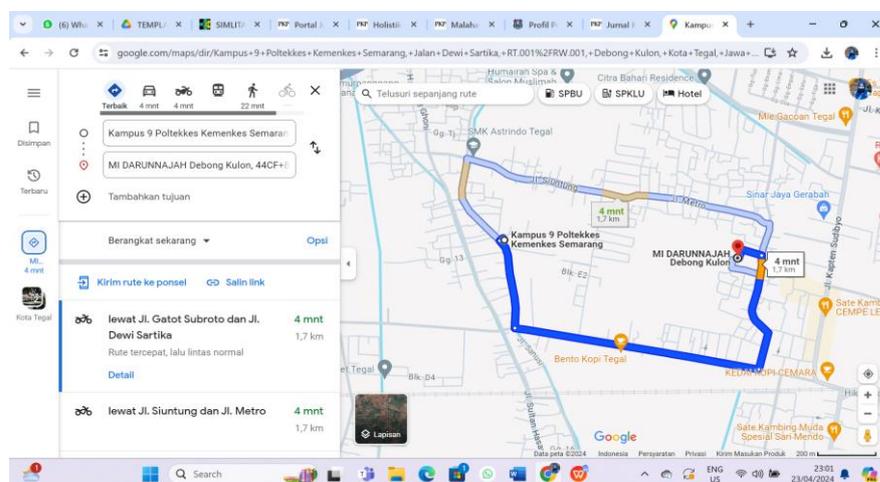
Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa MI Darunnajah Kota Tegal, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang terbiasa mengonsumsi jajanan yang mengandung pemanis buatan, pewarna, dan pengawet. Selain itu, beberapa siswa juga mengaku sering menahan buang air kecil (pipis), tidak membersihkan organ genital setelah buang air kecil, serta tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau jajan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan siswa mengenai dampak negatif dari konsumsi jajanan tidak sehat serta pentingnya menjaga kebersihan urogenitalia dan kebiasaan mencuci tangan yang benar. Padahal, perilaku tersebut berisiko menyebabkan berbagai penyakit infeksi, termasuk infeksi saluran kemih (ISK) dan gangguan pencernaan.

Rumusan pertanyaan dari kegiatan ini yakni

- Bagaimana tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya konsumsi jajanan tidak sehat dan pentingnya kebersihan urogenitalia?
- Bagaimana pengaruh edukasi dan simulasi terhadap pemahaman siswa mengenai pencegahan infeksi saluran kemih?
- Apakah edukasi berbasis praktik (simulasi cuci tangan dan membersihkan organ urogenital) dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat siswa?

Berikut Peta/map lokasi kegiatan



Gambar 1. Lokasi PKM

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah infeksi yang terjadi pada sistem saluran kemih, meliputi ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. ISK paling sering disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli* yang berasal dari saluran gastrointestinal dan masuk ke uretra, lalu berkembang biak di kandung kemih (Sabriani *et al.*, 2021). Penyebab utama ISK yakni bakteri *Escherichia coli*, terutama pada anak-anak, karena anatomi dan perilaku kebersihan yang belum sempurna (Sabriani *et al.*, 2021). ISK juga menjadi salah satu penyebab infeksi terbanyak setelah infeksi saluran pernapasan, dengan insiden tinggi pada anak perempuan karena uretra yang lebih pendek (Triasta *et al.*, 2016).

Gejala umum ISK pada anak-anak meliputi nyeri saat buang air kecil, demam, urin berbau menyengat, dan nyeri perut bagian bawah (Tusino A; Widyaningsih N, 2017). ISK dapat mengenai siapa saja, tetapi lebih sering terjadi pada anak perempuan karena anatomi uretra yang lebih pendek dan dekat dengan anus, sehingga lebih mudah terpapar bakteri (Triasta *et al.*, 2016). Perilaku berisiko, seperti tidak mencuci organ genital setelah BAK dan menahan kencing, juga menjadi pemicu utama ISK pada anak-anak.

ISK yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan infeksi ginjal atau pielonefritis, bahkan kerusakan permanen pada jaringan ginjal. Bila infeksi telah mencapai korteks dan medula ginjal, risiko terjadinya gagal ginjal meningkat. Gagal ginjal terjadi saat ginjal tidak lagi mampu menyaring limbah dan cairan berlebih dari darah secara efektif, yang berdampak serius terhadap kesehatan secara keseluruhan (Sari *et al.*, 2022). Infeksi saluran kemih dapat dicegah melalui penerapan praktik kebersihan personal yang baik, edukasi kesehatan bagi kelompok rentan. Pencegahan dilakukan dengan pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, konsumsi air yang cukup, serta menghindari praktik-praktik yang meningkatkan risiko kontaminasi saluran kemih (Kemenkes RI, 2020a).

Selain faktor kebersihan pribadi, konsumsi jajanan tidak sehat juga berperan besar dalam membahayakan fungsi ginjal. Jajanan yang mengandung pewarna sintesis, pemanis buatan, dan bahan pengawet jika dikonsumsi secara terus-menerus dapat memicu kerja ginjal yang berlebihan dan dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan kerusakan ginjal (Lubis *et al.*, 2023). Menurut (Pratiwi & Syarief, 2023), banyak siswa sekolah dasar mengonsumsi jajanan tinggi gula dan pewarna karena kurangnya edukasi dan pengawasan dari orang tua serta guru.

Makanan instan mengandung zat aditif berupa bahan pengawet, pewarna, penyedap dan pemanis. Penggunaan zat aditif pada makanan yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan misalnya keracunan, kerusakan syaraf, ginjal, hati, cacat kelahiran, gangguan gastroenteritis, kejang-kejang, anomalia kaki, kelainan pertumbuhan, kemandulan bahkan kematian (Yamin *et al.*, 2021).

Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok, dan Masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Selain hal tersebut Penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi

konsumsi Masyarakat hal ini tertuang dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2012 (Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Gunadi *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa edukasi mengenai makanan sehat dan bahaya bahan kimia dalam jajanan mampu menurunkan minat siswa terhadap makanan instan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat sejak dini.

Dengan demikian, penting untuk menyampaikan edukasi terstruktur kepada anak-anak mengenai kebersihan urogenital dan pemilihan makanan sehat sebagai upaya pencegahan infeksi saluran kemih dan gagal ginjal. Penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi Masyarakat.

Program edukasi berbasis sekolah menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan pada anak-anak. Menurut Pratiwi & Syarif, (2023), pendekatan edukatif dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi langsung dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap konsep perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih agar terhindar dari serangan kuman penyebab penyakit infeksi. Penerapan perilaku hidup bersih, seperti mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan sesudah buang air, (PHBS)(Kemenkes RI, 2018).

Metode praktik langsung memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi yang diajarkan (Srigede, Zaetun, & Kristinawati, 2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Beberapa contoh PHBS di sekolah diantaranya mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan lain-lain (Kemenkes, 2020)

Dalam rencana program ini, pendekatan edukatif yang digunakan bertujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku siswa secara nyata. Strategi ini selaras dengan hasil penelitian (Gunadi *et al.*, 2020), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi langsung terkait kebersihan dan makanan sehat di lingkungan sekolah dapat menurunkan kebiasaan tidak sehat pada anak-anak secara signifikan.

Kegiatan PkM ini memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa sekolah dasar terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan memilih makanan sehat. Pengetahuan yang ditanamkan sejak usia dini diharapkan membentuk perilaku yang baik dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kontribusi kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara luas. Edukasi yang diberikan akan memperkuat budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, serta mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam memantau kebiasaan siswa (Maulani & Siagian, 2022).

Kegiatan ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan edukatif terpadu melalui ceramah, simulasi praktik, dan keterlibatan aktif siswa yang belum banyak diterapkan dalam program sejenis di tingkat sekolah dasar. Strategi ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan hidup sehat yang

berkelanjutan sejak dini. Lebih lanjut, kegiatan ini dapat menjadi model intervensi berbasis sekolah yang aplikatif dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dalam upaya pencegahan penyakit berbasis perilaku seperti ISK dan gangguan ginjal akibat makanan tidak sehat.

#### 4. METODE

a. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yakni melalui ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah dengan menggunakan *slide power point* dan vidiovisual, pengisian kuesioner (*pre test* dan *post test*) Seluruh siswa dilibatkan secara aktif dalam praktik kebersihan.

1) Edukasi Kesehatan (Health Education)

Penyampaian materi secara interaktif menggunakan media visual (poster, video pendek, animasi) yang membahas:

- a) Bahaya jajanan tidak sehat
- b) Dampak menahan pipis dan tidak menjaga kebersihan organ urogenital
- c) Pentingnya cuci tangan dengan sabun

2) Simulasi dan Praktik Langsung (*Hands-on Activity*)

Siswa akan dibimbing untuk mempraktikkan:

- a) Cara mencuci tangan yang benar menggunakan 6 langkah WHO
- b) Cara membersihkan organ urogenital (dalam bentuk simulasi menggunakan media boneka edukasi atau alat peraga lain yang pantas)

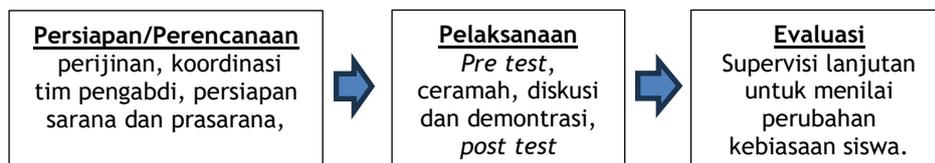
3) Evaluasi dan Refleksi

- c) Memberikan *post-test* sederhana untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa.
- d) Tanya jawab, diskusi, dan kuis ringan sebagai bagian dari umpan balik.

b. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 49 siswa kelas V MI Darunnajah Debong Kulon Kota Tegal

c. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini terbagi atas beberapa tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan antara lain perijinan, rapat koordinasi tim pengabdian, persiapan sarana dan prasarana, tahap kedua yakni pelaksanaan pemberian edukasi

Gambar Alur Kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Kegiatan PKM

5. HASIL DAN PEMBAHASAN  
a. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan peserta

Kategori pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Peresentase	Frekuensi	Peresentase
Baik (Skor 11-15)	34	69,4%	47	95,9%
Cukup (Skor 6 -10)	9	18,4%	2	4,1%
Kurang (Skor < 6)	6	14,2%	0	0,0%
Total	49	100%	49	100%

Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik sebanyak 69,4%, cukup sebanyak 18,4%, dan kurang sebanyak 14,2%. Setelah dilakukan edukasi (post-test), siswa yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 95,9%, sedangkan sisanya berada dalam kategori cukup (4,1%) dan tidak ada lagi dalam kategori kurang.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukatif dilakukan. Peningkatan ini juga terlihat dari keaktifan siswa dalam sesi diskusi dan praktik, serta kemampuan mereka dalam menjawab ulang pertanyaan saat dievaluasi guru kelas.



Gambar 3  
Pembukaan kegiatan oleh Kepala sekolah MI Darunnajah



Gambar 4. Pre test peserta



Gambar 5 Pemaparan materi edukasi



Gambar 6 Simulasi cuci tangan menurut 6 langkah

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah MI Darunnajah sebagai bentuk dukungan penuh terhadap program. Sementara itu, Gambar 2 menampilkan pelaksanaan pre-test yang dilakukan sebelum intervensi edukatif diberikan. Gambar 3 memperlihatkan sesi penyampaian materi edukasi kepada siswa menggunakan media visual interaktif. Dan gambar 4 menunjukan simulasi cuci tangan 6 langkah dengan melibatkan peserta.

- 1) Peningkatan kesadaran PHBS khususnya cuci tangan dan kebersihan diri.

Selama kegiatan, siswa terlibat dalam simulasi enam langkah cuci tangan berdasarkan panduan WHO. Siswa mengikuti praktik dengan antusias dan sebagian besar dapat mengulanginya dengan benar. Materi disampaikan secara visual menggunakan gambar, poster, dan tayangan edukatif, yang memudahkan pemahaman siswa.

Setelah kegiatan, guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet, serta menjadi lebih sadar akan kebersihan diri.

- 2) Hasil observasi satu minggu pasca-kegiatan oleh tim dan guru menunjukkan perubahan perilaku berikut:
  - a) Siswa mulai membawa bekal sehat dan air putih dari rumah.
  - b) Meningkatnya kepatuhan siswa dalam mencuci tangan dan membersihkan organ urogenitalia.

c) Ketika ditanya ulang, siswa mampu menjelaskan kembali ciri-ciri jajanan sehat dan langkah menjaga kebersihan organ intim.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi dan simulasi memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kebiasaan sehat pada siswa.

3) Upaya Pencegahan Dini Risiko Infeksi Saluran Kemih

Melalui edukasi yang diberikan, siswa menjadi lebih memahami bahwa kebiasaan menahan buang air kecil dan tidak membersihkan diri dapat menyebabkan infeksi saluran kemih (ISK). Meskipun belum dilakukan pemeriksaan medis, perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa dapat menjadi indikator awal keberhasilan upaya promotif dan preventif terhadap risiko ISK.

## b. Pembahasan

1) Peningkatan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat dan kebersihan urogenitalia

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor *post-test* dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan terkait makanan sehat serta cara menjaga kebersihan organ urogenital. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rompas *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa Anak-anak usia kelas V dan VI Sekolah Dasar lebih bisa mengerti dan kematangan berfikir dan bertindak sehubungan dengan perilaku hidup sehat sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi dan diberi penjelasan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, dimana sangat efisien dan menjadi bekal kesehatan kedepannya selain itu Hasil penelitian (Maulani & Siagian, 2022), juga yang menyatakan bahwa edukasi langsung dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap kebersihan pribadi dan risiko infeksi saluran kemih (ISK).

Jika dibandingkan dengan kondisi awal saat *pre-test*, pemahaman siswa sangat terbatas. Sebagian siswa bahkan mengira bahwa semua makanan yang dijual di sekolah pasti aman dikonsumsi. Setelah penyuluhan, mereka mampu mengidentifikasi ciri-ciri jajanan sehat dan bahaya bahan tambahan kimia seperti pewarna dan pemanis buatan (Lubis *et al.*, 2023).

2) Kesadaran PHBS: cuci tangan dan kebersihan diri.

Praktik mencuci tangan dengan metode WHO terbukti efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Simulasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membentuk perilaku sadar kebersihan. Hal ini penting, mengingat perilaku cuci tangan dan kebersihan organ intim merupakan langkah utama pencegahan infeksi berbasis lingkungan, termasuk ISK.

Perubahan perilaku siswa ini juga menunjukkan keberhasilan pendekatan yang digunakan tim PkM dibandingkan dengan intervensi yang hanya bersifat satu arah. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, yang berdampak pada pembentukan kebiasaan baru.

3) Perubahan Perilaku Siswa sebagai Dampak Edukasi

Siswa mulai menunjukkan kebiasaan baru seperti membawa bekal sehat dan rajin cuci tangan. Ini mendukung penelitian (Srigede *et*

*al.*, 2019) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis praktik lebih efektif dalam membentuk kebiasaan dibandingkan metode ceramah pasif. Dengan praktik langsung, siswa mengalami proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan membekas dalam ingatan.

4) Kontribusi pada Pencegahan Dini ISK

Perubahan perilaku yang terbentuk setelah edukasi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat preventif. Meskipun tidak ada data klinis, kebiasaan baru siswa (tidak menahan pipis, mencuci tangan, menjaga kebersihan organ intim) merupakan bentuk nyata upaya pencegahan penyakit saluran kemih sejak dini.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di MI Darunnajah Debong Kulon Kota Tegal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan siswa meningkat secara signifikan setelah dilakukan edukasi mengenai jajanan sehat dan pentingnya menjaga kebersihan organ urogenitalia, yang ditunjukkan oleh perbedaan skor pre-test dan post-test.
- b. Edukasi disertai simulasi praktik cuci tangan 6 langkah WHO mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, terutama dalam menjaga kebersihan tangan dan organ intim.
- c. Perubahan perilaku sehat mulai terlihat, seperti membawa bekal sendiri, rajin mencuci tangan, dan membersihkan diri setelah buang air kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam membentuk kebiasaan sehat pada anak usia sekolah dasar.
- d. Intervensi ini berkontribusi sebagai langkah preventif dalam mencegah infeksi saluran kemih pada siswa, melalui peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, seluruh tujuan kegiatan dan rumusan pertanyaan yang diajukan pada awal kegiatan telah terjawab melalui peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan pribadi sebagai upaya pencegahan infeksi saluran kemih.

### Rekomendasi Pengembangan Lebih Lanjut

- a. Pelibatan Guru Secara Aktif dalam Kurikulum Sekolah:
  - 1) Kegiatan edukasi serupa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran rutin melalui muatan lokal atau pendidikan karakter.
  - 2) Guru dilatih menjadi fasilitator edukasi jajanan sehat dan kebersihan urogenital, sehingga pesan edukatif berkelanjutan.
- b. Penguatan Peran Orang Tua melalui Edukasi dan Media Sosialisasi:
  - 1) Adakan parenting class mengenai pemilihan makanan sehat dan pentingnya kebersihan pribadi anak.
  - 2) Distribusikan media edukasi (leaflet, video pendek, infografis) yang bisa dipahami oleh wali murid.

- c. Monitoring dan Evaluasi Berkala:
  - 1) Lakukan evaluasi bulanan terhadap perubahan kebiasaan siswa, seperti membawa bekal sehat, mencuci tangan, dan kebersihan diri.
  - 2) Bentuk tim guru yang mengawasi dan mencatat kemajuan perilaku PHBS siswa.
- d. Perluasan Cakupan Program ke Sekolah Lain:
  - 1) Program yang telah terbukti efektif ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain dengan adaptasi konteks lokal.
  - 2) Melibatkan Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan untuk mendukung keberlanjutan dan replikasi program.
- e. Kolaborasi Lintas Sektor:
  - 1) Kerja sama dengan Puskesmas, BPOM, dan Dinas Ketahanan Pangan untuk memberikan edukasi lebih mendalam tentang keamanan jajanan anak.
  - 2) Libatkan mahasiswa keperawatan sebagai duta kesehatan anak sekolah.
- f. Penerbitan Modul dan Media Edukasi Anak:
  - 1) Buat modul sederhana dengan ilustrasi menarik tentang jajanan sehat dan kebersihan organ intim untuk anak SD.
  - 2) Kembangkan permainan edukatif (board game atau digital) yang mengajarkan PHBS secara interaktif dan menyenangkan.
- g. Pemeriksaan Kesehatan Rutin oleh Tenaga Kesehatan:
  - 1) Lakukan skrining dini terhadap risiko ISK dan gangguan ginjal ringan secara berkala, terutama bagi siswa yang sering mengalami keluhan saluran kemih.
  - 2) Buat catatan kesehatan individual siswa sebagai bahan evaluasi kesehatan berkala.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2013). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39284>
- Gunadi, R. A. A., Iswan, I., & Ansharullah, A. (2020). Minimalisasi penggunaan produk kemasan plastik makanan jajanan siswa sekolah dasar. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 183-199.
- Gupta, K., & Bhadelia, N. (2014). Management of urinary tract infections from multidrug-resistant organisms. *Infectious Disease Clinics*, 28(1), 49-59.
- Kemendes, R. I. (2020). Pokok-pokok renstra kemendes 2020-2024. *Kemendes RI*.
- Kemendes RI. (2018a). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Kemendes RI. (2018b). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020a). *Pedoman teknis pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama*. Direktorat Mutu dan Akreditasi Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020b). *Perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum makan*

- dan sesudah buang air besar pada siswa sekolah dasar. 3 (2), 110-116.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi Kesehatan Nasional*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah*. Kemendikbudristek RI.
- Lubis, N. F., Lubis, R., Meliza, M., & Nasution, N. F. (2023). Sosialisasi Bahan Kimia Berbahaya Dalam Makanan di SD Negeri 200402 Padangsidempuan. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 409-415.
- Maulani, D., & Siagian, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Urogenital Dengan Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 153-158.
- Mawarti, S. (2020). Perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sesudah buang air besar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 3, 110-116.
- Rompas, R., Ismanto, A. Y., Oroh, W., Keperawatan, I., & Kedoteran, F. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-6.
- Sabriani, J., Umboh, A., & Manoppo, J. I. C. (2021). Perbandingan leukosituria, nitrit, leukosit esterase dengan kultur urin dalam mendiagnosis infeksi saluran kemih pada anak. *Medical Scope Journal*, 2(2).
- Sari, R. P., Ruminem, B., Bahtiar, B., Sukmana, M., Muda, I., Aminuddin, M., & Nopriyanto, D. (2022). Edukasi Pencegahan Infeksi Saluran Kemih (Sirkumsisi) Pada Orang Tua Dan Anak Usia Sekolah Jamaah Masjid Darussalam Bengkuring Kota Samarinda. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 565-570.
- Srigede, L., Zaetun, S., & Kristinawati, E. (2019). Efektifitas perilaku hidup sehat dan bersih pada kelompok masyarakat berisiko dalam pencegahan infeksi saluran kemih. *Media Bina Ilmiah*, 13(10), 1665-1672.
- Triasta, T., Setiabudi, D., & Rachmadi, D. (2016). Faktor risiko kecurigaan infeksi saluran kemih pada anak laki-laki usia sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 18(2), 137-141.
- Tusino A; Widyaningsih N. (2017). Karakteristik infeksi saluran kemih pada anak usia 0-12 tahun di RS X Kebumen Jawa Tengah. *Biomedika*, 9(2), 39-46.
- World Health Organization. (2021). *Global Guidelines on Child Health*. WHO.
- Yamin, M., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Khairuddin, K. (2021). Makanan Siap Saji dan Dampaknya terhadap Kesehatan Manusia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3).